

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Kuningan Jawa Barat adalah seni Sintren. Sintren merupakan seni tradisional yang erat hubungannya dengan unsur magis atau gaib. Beberapa keterangan tentang sintren dituturkan oleh para senimannya, antara lain dikatakan bahwa “sintren” berasal dari kata sin (sindir) dan tetaren (artinya, pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan dan dicari jawabannya). Tetapi ada juga yang menuturkan bahwa asal-usul sintren berasal dari upacara pemanggilan ruh, karena ditinjau dari lagu-lagunya yang masih memiliki sifat magis-religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh seorang sintren. (Susilawati, 2009: 14)

Sintren termasuk salah satu kesenian hiburan rakyat yang sejenis dengan kesenian debus, kuda lumping, gacale dan gopek (Soepandi, 1977: 55). Sintren salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat yang banyak terdapat di daerah Pantura (pantai utara), terutama di wilayah Cirebon, Indramayu, Subang, dan Kuningan. Beberapa makna yang terdapat dibalik kesenian sintren, antara lain: Makna mistis, karena memiliki hubungan dengan perolehan magis simpatetik, yang tercermin lewat lagu-lagu yang dinyanyikan dengan menonton, sederhana dan mampu memberikan kekuatan tertentu sehingga dari kondisi terikat kuat sintren dapat lepas dan berpakaian dalam hitungan detik; Makna teatrikal, yang digambarkan dengan tampilnya pawang, sintren dan ranggap (kurungan) yang membuat adegan simultan. Penampilan sintren berganti-ganti rupa sejak saat diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan, lalu keluar dan masuk lagi dalam kurungan. Ini merupakan adegan teatrikal yang menarik bagi siapapun yang melihatnya.

Pertunjukkan Sintren dipimpin oleh seorang pawang sebagai shaman atau dukun. Penari sintren biasanya memakai kacamata hitam untuk menutupi mata (posisi biji mata) sewaktu *trance*. Dalam pertunjukan sintren biasanya digunakan

kemenyan dan kurungan (Bahasa Sunda; ranggap) yang ditutupi kain hitam, supaya sintren tidak terlihat ketika berada di dalam kurungan tersebut.

Permasalahan dewasa ini yang muncul diantaranya yaitu semakin langkanya pertunjukan tari sintren. Di daerah Jawa Barat hampir jarang ditemukan pertunjukan sintren secara umum, kalau pun ada hanya di beberapa daerah terpencil yang penontonnya pun hanya kalangan masyarakat sekitar. Padahal jika kita pikirkan, bahwa sesungguhnya kesenian sintren ini merupakan aset dan kekayaan daerah yang harus dilestarikan keberadaannya. Pertunjukan semacam sulap yang menghadirkan pemainnya dalam kondisi terikat dan dimasukan kedalam kurungan tertutup ini mungkin saja sebenarnya berasal dari kesenian sintren masa lalu yang dikembangkan dengan kemasan lain.

Ketika peneliti mengadakan survei ke beberapa tempat, akhirnya peneliti menemukan suatu wilayah yang masih sering menyelenggarakan pertunjukan sintren yaitu Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Di desa ini pertunjukan sintren dipimpin oleh Bapak D.U. Sahrudin.

Pertunjukan sintren di desa ini sering diadakan ketika ada acara syukuran pernikahan atau sunatan. Selain itu juga dalam acara memperingati hari-hari besar sering dihadirkan pertunjukan sintren ini. Setiap ada pertunjukan sintren, antusias masyarakat cukup tinggi. Mungkin karena pertunjukan sintren mulai jarang dan menjadi sedikit asing.

Sintren yang diperkenalkan di Desa Dukuhbadag ini struktur pertunjukannya masih sangat sederhana. Peralatan seni yang ada pada awalnya hanya alat musik yang mempunyai nada dasar atau laras tertentu. Instrumen yang digunakan hanya alat musik yang bisa bunyi tetapi dapat mengiringi tarian yang dipertunjukan. Kebanyakan instrumennya hanya terbuat dari ruas bambu sering dikenal dengan nama Lodang, untuk goongnya digunakan bambu yang lebih besar.

Pada pelaksanaan pementasan sintren di Dukuhbadag ini busana yang digunakan oleh penari dan personilnya masih sangat sederhana. Personilnya menggunakan baju hitam dan ikat kepala, sedangkan busana penarinya sejenis kebaya dan topi mahkota yang dibuat sederhana dari kertas karton.

Terdapat hal yang unik dalam pertunjukan Sintren di Desa Dukuhbadag ini, yaitu dengan adanya adegan Sintren yang dapat merangkak sendiri dan

mengetahui dimana posisi kurungan berada. Setelah Sintren diikat dengan tali dan dibungkus tikar, Sintren kemudian dapat merangkak menuju kurungan, kemudian setelah sampai pada kurungan maka punduh akan menutupnya dengan kurungan tersebut. Tambahan keunikan lainnya adalah adanya pementasan sulap yang diperagakan oleh bodornya ketika Sintren sudah dimasukan ke dalam kurungan, hal ini tidak berlaku pada sintren didaerah lain, sulap ini dilakukan bodor (pelawak) sambil menunggu Sintren keluar, agar penonton tetap terhibur dalam menunggu penari sintren keluar dari kurungan. Yang menarik lagi pertunjukan sulapnya ini masih berbau unsur magis. Mungkin ini merupakan kolaborasi atau upaya tertentu agar Sintren dapat lebih menarik.

Melihat kondisi ini, bagaimana agar sintren dapat dilestarikan, atau bahkan mungkin dapat beradaptasi dan mengalami metamorfosis sehingga dapat sesuai dengan perkembangan zaman. Mungkinkah sintren dapat dikolaborasikan dengan model pertunjukan lainnya yang serupa, agar modifikasi seni ini dapat mempertahankan sintren sebagai warisan budaya nasional yang membanggakan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian seputar pertunjukan sintren agar dapat mengungkap banyak informasi tentang kesenian daerah tersebut. Sebagai langkah awal, peneliti mengajukan proposal penelitian yang diberi judul : “Pertunjukan Sintren di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sintren merupakan pertunjukkan seni perpaduan antara seni tari, seni musik dan seni yang bernuansa magis dalam pertunjukannya. Di era modern ini pertunjukkan seni tradisional Sintren sudah semakin jarang ditemui. Upaya untuk melestarikannya menjadi penting untuk didiskusikan sehingga diharapkan bisa menemukan model yang tepat untuk menciptakan pertunjukkan Sintren yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Jika dianalisis berbagai unsur yang ada dalam pertunjukkan Sintren, dapat diidentifikasi bahwa seni yang dipertontonkan diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni suara (menyanyi), adegan sulap, dan unsur magis berkaitan dengan kepercayaan. Dari unsur-unsur tersebut, sebenarnya dewasa ini pun banyak

pertunjukkan yang menampilkan semua unsur yang ada dalam Sintren itu, misalnya opera, pertunjukkan sirkus dan sulap, pertunjukkan seni tari, seni musik dan lain-lain.

Sintren sebenarnya bukan menjadi langka atau bahkan punah, melainkan hanya mengalami degradasi karena pengaruh perkembangan zaman. Pertunjukkan Sintren yang tradisional menjadi kalah bersaing dengan pertunjukkan seni di era modern ini. Jika Sintren berharap dapat dipertahankan keberadaannya, paling tidak kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur pertunjukannya yang seperti apa agar sintren dapat mengimbangi pertunjukkan lain yang ada dewasa ini. Berikan modifikasi dan adaptasi terhadap struktur pementasannya atau mungkin jika diperlukan dapat dengan mencampur (akulturasi) model pertunjukannya dengan berbagai unsur yang lebih menarik menurut perkembangan zaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana pertunjukan sintren di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?”

Untuk menjawab dan mendeskripsikan masalah tersebut, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sintren yang berada di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana struktur pertunjukan sintren di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sintren yang berada di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui struktur pertunjukan sintren di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang kesenian daerah sekaligus pendalaman keilmuan dibidang seni sintren yang diteliti.

2. Kelompok Kesenian Sintren di Dukuhbadag

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para kelompok pelaku kesenian sintren di Desa Dukuhbadag dapat lebih semangat lagi dalam melestarikan kesenian sintren tersebut. Mereka memiliki perasaan dan keyakinan bahwa kesenian sintrennya mendapat perhatian dari para pelajar/mahasiswa bahkan dari pemerintah, sehingga mereka menyadari bahwa sintren bukan hanya sekedar kesenian untuk pertunjukan dan hiburan semata, namun memiliki arti yang lebih luas sebagai warisan leluhur dan kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan.

3. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya menjadi informasi dan tambahan sumber pustaka dan referensi kesenian daerah.

4. Masyarakat dan Dinas Pariwisata Daerah

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dan dinas pariwisata di daerah terkait, sebagai bahan informasi dan masukan tentang keberadaan seni sintren di daerahnya sehingga pemerintah daerah diharapkan dapat turut serta berperan aktif dalam memberdayakan dan melestarikan seni.